

**FUNGSI TARI WURA BONGI MONCA
DALAM MASYARAKAT BIMA**



NAMA: DITA DEVIONA RAMDANI

NIM 0911279011

**JURUSAN SENI TARI
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2014/2015**

**FUNGSI TARI WURA BONGI MONCA
DALAM MASYARAKAT BIMA**



Oleh :
DITA DEVIONA RAMDANI
0911279011

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
Dalam Bidang Tari**

Gasal

2014/2015

**Tugas Akhir ini telah diterima
Dan disetujui Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Yogyakarta, 21 Januari 2015**



**Dr. Hendro Martono, M.Sn
Ketua**

**Dr. Rina Martiara, M.Hum
Pembimbing I**

**Dra. Supriyanti, M. Hum
Pembimbing II**

**Drs, Y. Surojo, M.Sn
Penguji Ahli**

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta**

**Prof. Dr. I Wayan Dana, S.ST, M.Hum
NIP. 19560308 197903 1 00**

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 21 Januari 2015

Dita Deviona Ramdhani



KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas seegala karunia-Nya sehingga mampu memberikan petunjuk dan jalan yang terbaik kepada penulis untuk menyelesaikan tulisan yang berjudul “Fungsi Tari Wura Bongi Monca Dalam Masyarakat Bima” sebagai syarat untuk menyelesaikan pendidikan strata I di Program Studi Pengkajian Seni Tari, Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang tercinta ini untuk mendapatkan sebuah gelar Sarjana Seni di belakang nama penulis yang memang menjadi salah satu mimpi bagi penulis dan ibunda penulis selama ini. Sebuah kebanggaan tersendiri yang tidak dapat diungkapkan karena mimpi ke perguruan tinggi ini menjadi suatu kenyataan. Sungguh sebuah perjuangan yang teramat berat dengan segala situasi dan kondisi yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, namun itu semua telah membuahkan hasil yang sangat luar biasa indahnya. Tidak hanya itu saja, skripsi ini tidak mungkin penulis mampu selesaikan secara sepihak tanpa adanya bantuan dari orang-orang yang peduli terhadap penulis. Oleh karena itu, sudah pantas dan layak apabila ucapan terima kasih dari penulis ini di sampaikan kepada:

1. Ibu Dr. Rina Martiara, M. Hum, selaku pembimbing I dalam penulisan tugas akhir ini. Beliau adalah orang yang sangat sabar dalam menghadapi segala keterbatasan penulis dalam menyusun tugas akhir ini. Setiap apa yang dikatakan oleh beliau merupakan kunci bagi penulis di dalam menyelesaikan tugas akhir ini, tidak hanya itu saja beliau juga merupakan sosok yang menginspirasi penulis di dalam

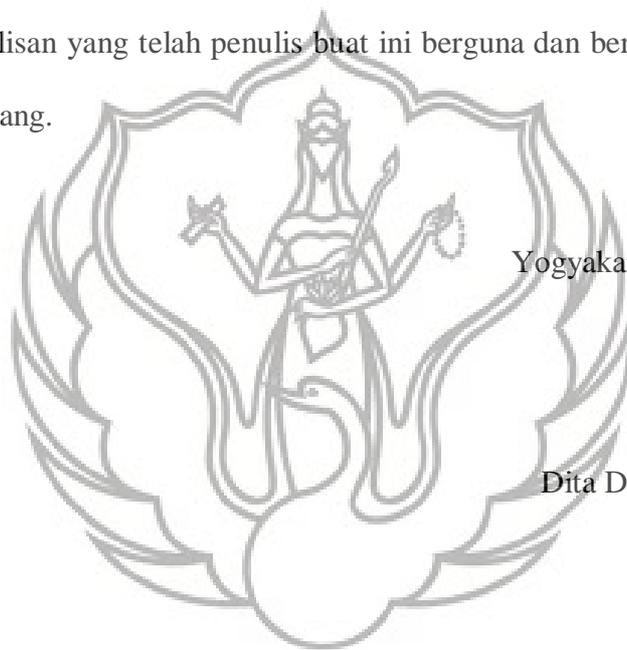
setiap hal, terutama kepekaan dan ketepatan dalam membimbing penulis, sehingga setiap arahnya menjadi sebuah hal yang berarti bagi penulis.

2. Ibu Dra. Supriyanti, M. Hum, selaku pembimbing II yang selalu sabar membaca tulisan penulis dari tiap huruf, sehingga tulisan ini lebih baik, yang selalu memberikan waktunya di saat bimbingan, walaupun penulis merupakan anak bombing yang jarang bertatap muka, terimakasih untuk motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini.
3. Ibu Siti Maryam R, Salahuddin, Ibu Linda Yuliarti, Rahma Fitriah S. Sn, Anshori S. Sn dan Fera Fitmawati Amd, selaku narasumber yang telah meluangkan waktunya untuk penulis sehingga apa yang menjadi keingintahuan penulis kaitanya dengan topik yang diangkat dalam penulisan tugas akhir ini mampu terjawab.
4. Bapak Dr. Sunaryadi Selaku dosen pembimbing akademik penulis dan Ibu Dra. Sri Hanjati, M. Sn yang telah sabar dan memberikan semangat, menjadi orang tua saat penulis berada di jogja, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini.
5. Bapak Dr. Hendro Martono, M. Sn. Dan Bapak Dindin Heryadi M. Sn selaku ketua dan wakil ketua jurusan seni tari, dan segenap Dosen Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah memberikan semangat kepada penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan tugas akhir ini.

6. Seluruh Staff dan Karyawan yang ada di perpustakaan ISI Yogyakarta, Perpustakaan Kota dan Kabupaten Bima serta Perpustakaan Samparaja yang telah membantu penulis di dalam mencari dan meminjam referensi-referensi yang dibutuhkan oleh penulis.
7. Kedua orang tuaku, Hendrik Sofi'I ST dan Siti Fatimah SE yang telah memberikan kasih sayangnya kepada penulis, dukungannya dalam bentuk moril dan material yang tidak mampu penulis balas untuk saat ini, keikhlasan dari kedua orang tuaku mengabdikan keinginan penulis untuk sekolah ke perguruan tinggi telar tebayar walaupun dengan waktu yang cukup lama, tetapi kalian tidak pernah mengeluh, Semoga Allah selalu memberikan kesehatan untuk kalian, Kalian Luar biasa Mama, Papa.
8. Adikku M. Doni Gemilang dan keluarga ku, Bibiku Sri Rahayu, Titin Sundari, Siti Atikah, Nurlailah Candra Kasih, pamanku Musliadin, Ariffudin yang telah memberikan motifasi sehingga penulis mampu mendapatkan gelar ini.
9. Sahabatku Rury Mariani S. Kep, Rini Ramdhani S. Pd dan Adi Haryanto, yang telah membantu penulis dalam pencarian data, walaupun jurusan kita berbeda tetapi kalian selalu meluangkan waktu untuk menemani penulis, memberikan motivasi dan semangat yang tiada henti supaya tugas akhir ini cepat di selesaikan.
10. Keluargaku dan Sahabatku selama di Yogyakarta, Rusnanda, Awank Kurniawan, Eka Novitasari, Eviana, Silvia Yunita, Defiana Dewi dan

teman-teman 2009 yang telah memberikan pengalaman yang luar biasa selama berada di Institut Seni Indonesia, dan juga memotivasi untuk menyelesaikan tugas akhir ini.

Skripsi ini memang jauh dari sempurna dan masih banyak hal yang harus diperbaiki. Oleh karena itu, kritik dan saran yang diberikan kepada penulis sangat dibutuhkan demi meningkatkan kualitas dari skripsi ini untuk menjadi sebuah tulisan yang lebih baik lagi. Semoga tulisan yang telah penulis buat ini berguna dan bermanfaat bagi semua orang.



Yogyakarta, 21 Januari 2015

Penulis

Dita Deviona Ramdhani

RINGKASAN TARI WURA BONGI MONCA DALAM MASYARAKAT BIMA

Oleh: Dita Deviona Ramdhani

Tari *Wura Bongi Monca* adalah tarian yang berasal dari daerah Bima. Tari *Wura Bongi Monca* merupakan tarian yang diciptakan oleh Siti Maryam Salahuddin pada tahun 1968. Tari *Wura Bongi Monca* dikategorikan sebagai tarian tradisi Bima yang ditarikan oleh remaja putri. Tari *Wura Bongi Monca* masuk dalam jenis tarian *mpa'a na'e* atau tarian untuk remaja putri yang berumur 14 tahun sampai mereka belum menikah. Tari *Wura Bongi Monca* memiliki tiga kata yang mempunyai tiga arti, *Wura* yang berarti menabur, *Bongi* yang berarti Beras sedangkan *Monca* memiliki arti Kuning. Jadi tari *Wura Bongi Monca* adalah tari menabur beras kuning yang ditarikan oleh remaja putri pada saat upacara penyambutan tamu

Sebelum diciptakan tari ini, *Wura Bongi Monca* merupakan kebiasaan bagi masyarakat Bima pada saat menyambut tamu, *kiri loko* dan *peta kapanca*, pada masa kesultanan tradisi menyambut tamu dilakukan dengan cara *Wura Bongi Monca* oleh para gadis remaja yang merupakan keluarga dari Sultan, proses tersebut dilakukan dengan cara berdiri secara berjejer di depan pintu masuk Istana sambil *Wura Bongi Monca* kepada para tamu. Dengan melihat kebiasaan atau adat istiadat masyarakat Bima, Siti Maryam yang merupakan puteri dari Sultan R. Salahuddin mempunyai ide menciptakan suatu tarian untuk upacara penyambutan tamu, supaya tamu yang datang dapat mengenal kebudayaan Bima.

Bagi masyarakat tarian ini juga dipertunjukkan di upacara pernikahan dan acara-acara besar yang di adakan oleh pemerintah kota Bima. Fungsi tari *Wura Bongi Monca* adalah sebagai tarian untuk upacara penyambutan tamu. Baik itu tamu dari luar daerah ataupun tamu penting yang ada di daerah Bima sendiri. Karena bagi masyarakat Bima tamu merupakan orang yang penting dan terhormat, masyarakat Bima mayoritas agama Islam, oleh sebab itu menurut ajaran Islam masyarakat tidak boleh memustikan tali silaturahmi dengan masyarakat yang lainnya

Kata Kunci : *Wura Bongi Monca*, Bima, Penyambutan

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
HALAMAN RINGKASAN	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Pendekatan Penelitian	9
G. Metode Penelitian	10
1. Tahap pengumpulan data	10
a. Studi pustaka	11
b. Observasi	11
c. Wawancara	11
d. Dokumentasi	12
2. Tahap Analisis Data.....	12
3. Tahap Penulisan Laporan Akhir.....	13
BAB II. GAMBARAN SOSIAL BUDAYA	
A. Letak Geografis	15
B. Sejarah Wilayah Bima	18
1. Sejarah Lahirnya Daerah Bima.....	18
a. Zaman <i>Naka</i>	18
b. Zaman <i>Ncuhi</i>	19
c. Zaman Kerajaan	21

1) Munculnya zaman kerajaan ditandai dengan peristiwa	21
2) Awal Berdirinya Kerajaan.....	22
3) Masa Pertumbuhan Kerajaan.....	22
4) Kerajaan Mengalami Kejayaan	23
5) Kerajaan Mengalami Kemunduran.....	25
d. Zaman Kesultanan	26
1) Kerajaan Mengalami Kekacauan.....	26
2) Islam Masuk ke Bima	26
3) Abdul Kahir Kembali ke Istana.....	27
4) Tahap Pertumbuhan Kesultanan	27
5) Kesultanan Berada dalam Zaman Kejayaan	28
C. Wilayah Budaya Masyarakat Bima.....	29
1. Agama dan kepercayaan	29
2. Bahasa	30
3. Adat Istiadat	30
a. Upacara <i>Nggana ro Nggoo</i>	31
(Kehamilan dan Kelahiran)	
1). Upacara <i>Salama Loko</i>	31
2). Upacara <i>Cafi Sari</i>	32
3). Upacara <i>Dore ro Boru</i>	32
4). Upacara <i>Suna ro Ndosso</i> (Khitanan)	33
a). <i>Mbolo ro Dampa</i>	33
b). <i>Kapanca</i> (penempelan inai).....	33
c). Upacara <i>Ndosso</i> dan <i>Compo Sampari</i>	34
d). Upacara <i>Suna ro Saraso</i> (acara inti)	34
b. Upacara Pernikahan	35
1). <i>La Lose La Ludi</i>	35
2). Upacara <i>Pita Nggahi</i> atau <i>Wi'i Nggahi</i>	35
4. Kesenian	36
a. Seni Suara dan Musik <i>Mbojo</i> Bima.....	36
b. Seni Suara yang berasal dari Timur Tengah	37

1) <i>Jiki Malu</i>	37
2) <i>Jiki Ratih</i>	37
3) <i>Jiki Kapanca</i>	37
4) <i>Jiki qamalu</i>	37
c. Seni Tari.....	37
1). Tari Klasik	38
a) Tari <i>Toja</i>	38
b) Tari <i>Lengsara</i>	38
c) Tari <i>lenggo Siwe</i>	38
d) Tari <i>Karenta</i>	39
e) Tari <i>Kanja</i>	39
2). Tari Rakyat	39
a) Tari <i>Buja Kadanda</i>	39
b) <i>Hadra</i>	40
c) <i>Gantao</i>	40
D. Aspek Sosial Masyarakat Bima.....	40
1. Penduduk	40
2. Mata Pencaharian	40
3. Pendidikan	41
4. Sistem Keekerabatan	42

BAB III. BENTUK PERTUNJUKAN TARI WURA BONGI MONCA

A. Sejarah dan Perkembangan Tari <i>Wura Bongi Monca</i>	47
1. Sejarah Tari <i>Wura Bongi Monca</i>	47
2. Perkembangan Tari <i>Wura Bongi Monca</i>	50
B. Bentuk Penyajian Tari <i>Wura Bongi Monca</i>	52
1. Tema Tari	52
2. Aspek Penari	53
3. Pola Gerak	54
4. Pola Lantai	57
5. Tata Rias dan Busana	58
6. Properti	64

7. Alat Musik	65
8. Musik Pengiring	66
9. Tempat Pertunjukan.....	72
BAB IV. FUNGSI TARI WURA BONGI MONCA DALAM MASYARAKAT BIMA	
A. Fungsi Tari <i>Wura Bongi Monca</i> dalam Upacara Penyambutan Tamu	74
B. Fungsi Tari <i>Wura Bongi Monca</i> dalam Masyarakat Bima ...	80
1. Untuk Menyambut tamu-tamu penting.....	82
2. Untuk Upacara Perkawinan.....	84
3. Untuk Memeriahkan Hari Besar Negara.....	86
4. Untuk Gelar Festival Keraton Nusantara.....	88
5. Untuk Media Pendidikan.....	90
BAB V. KESIMPULAN	93
SUMBER ACUAN	
A. Sumber Tertulis.....	96
B. Internet	97
C. Nara Sumber	97
GLOSARIUM	99
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta pulau Nusa Tenggara Barat	16
Gambar 2. Peta Daerah Bima	17
Gambar 3. <i>Ponto</i> atau Gelang	61
Gambar 4. <i>Bangka</i> atau Anting	61
Gambar 5. <i>Samu'u canga</i> , kembang goyang, <i>siwo</i> , <i>jungge</i>	62
Gambar 6 . <i>Salepe</i> atau ikat pinggang	62
Gambar 7. <i>Tembe Salungka</i> motif bunga <i>Samobo</i>	63
Gambar 8. Penari <i>Wura Bongi Monca</i> Dari Samping (gerakan <i>Wura</i>)	63
Gambar 9. Penari <i>Wura Bongi Monca</i> Dari Samping (gerakan <i>Maleo</i>)	64
Gambar 10. Kendi Tanah Liat	65
Gambar 11. <i>Genda Ka'ana</i>	69
Gambar 12. <i>Genda ka'ina</i>	69
Gambar 13. <i>Katongga Besi</i>	70
Gambar 14. <i>No</i> (Gong)	70
Gambar 15. <i>Silu</i>	71
Gambar 16. <i>Sarone</i>	71

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seni merupakan unsur kebudayaan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Dalam sejarah perkembangan masyarakat mulai dari masyarakat primitif hingga masyarakat modern sekarang, masing-masing memiliki penghayatan dan apresiasi terhadap cita rasa keindahan seni. Munculnya berbagai macam ritus dan upacara keagamaan yang diiringi dengan satu jenis kesenian yang khas dapat mencirikan keberadaan sebuah kelompok masyarakat dengan ruang lingkup terbatas pada wilayah tertentu. Sebuah ritual atau upacara adat biasanya berupa tarian, nyanyian yang dilengkapi dengan berbagai macam alat-alat pendukung keperluan upacara. Kebudayaan itulah yang pada akhirnya diangkat sebagai sebuah bentuk tradisi dan menjadi bagian kehidupan adat di dalam masyarakat tersebut. Tradisi yang dimiliki suatu kelompok masyarakat tertentu inilah yang kemudian dikenal oleh masyarakat lain yang berbeda kepercayaan dan keyakinan yang dianutnya. Maka sifat tradisi yang pada mulanya sakral, berubah menjadi tontonan yang menghibur dengan diperagakannya bentuk-bentuk tiruan ritus atau upacara keagamaan tersebut dalam bentuk pertunjukan yang indah penuh dengan nilai-nilai estetika.

Begitupun Indonesia, sebagai sebuah Negara yang keberadaan masyarakat tersebar di beribu pulau dari Sabang sampai Merauke, memiliki keberagaman suku, adat istiadat, bahasa, dan seni budaya. Hal ini tentunya menjadi suatu kebanggaan tersendiri, di mana hampir setiap daerah yang ada di berbagai pelosok

Nusantara ini memiliki budaya dengan corak masing-masing sesuai dengan karakter masyarakatnya. Pengaruh dari letak geografis dan kondisi alam sangat mempengaruhi terhadap pola hidup bermasyarakat. Kehidupan keseharian juga sangat berperan penting dalam pola-pola pembentukan kesenian yang hidup dan berkembang di masyarakat tersebut.

Bima adalah salah satu dari sekian banyak wilayah yang terdapat di Nusantara ini. Secara geografis Bima salah satu daerah yang terletak di Propinsi Nusa Tenggara Barat. Nusa Tenggara Barat terbagi atas dua pulau yaitu pulau Lombok dan Sumbawa. Pulau Lombok dimukimi oleh masyarakat Lombok timur, Lombok tengah dan Lombok barat, sedangkan pulau Sumbawa dimukimi oleh masyarakat Sumbawa, Dompu dan Bima, dengan tiga suku yang berbeda yaitu suku *Samawa* yang menjadi suku masyarakat Sumbawa, sedangkan suku *Mbojo* dan *Donggo* merupakan suku pada masyarakat Bima dan Dompu. Bima dan Dompu memiliki suku yang sama tetapi mereka terpisah oleh aturan pemerintahan yang berbeda. Penelitian ini akan mengupas tari *Wura Bongi Monca* yang berkembang pada masyarakat *Mbojo*, Bima.

Pada masa silam, terutama pada masa kesultanan yang berlangsung dari tahun 1640-1950 M, seni budaya *Mbojo* berkembang dengan pesat. Pada masa itu pembangunan di bidang kebudayaan termasuk kesenian dan adat istiadat, menjadi tanggung jawab pemerintah kesultanan. Para sultan dan pejabat majelis adat harus bertanggung jawab dalam memajukan kebudayaan *Mbojo* yang Islami. Pemerintah di bawah pimpinan sultan memiliki perhatian yang besar di bidang kebudayaan. Maka tidaklah mengherankan apabila pada masa kesultanan, seni

budaya *Mbojo* berkembang dengan pesat. Pada masa itu seni tari, seni musik, seni ukir dan ragam hias, seni arsitektur dan seni sastra berkembang dengan pesat. Seluruh masyarakat mulai dari sultan sampai ke rakyat sangat mencintai seni budayanya.¹

Seni budaya *Mbojo* adalah seni budaya yang tumbuh dan berkembang di kalangan *dou Mbojo* (suku *mbojo*) merupakan penduduk asli mayoritas di daerah Bima. Menurut para sejarawan dan antropolog budaya, *dou Mbojo* berasal dari kelompok masyarakat hasil pembaruan penduduk asli dengan kaum pendatang dari Sulawesi Selatan terutama dari Makasar. Pembaruan itu berlangsung sejak masa kerajaan sampai masa kesultanan (abad 11 M sampai dengan awal abad 20 M). Pernikahan silang secara besar-besaran antara penduduk asli dengan suku Makasar berlangsung pada masa pemerintahan Raja *Manggampo Donggo* awal abad 16 M sampai akhir masa pemerintahan Sultan Abdullah pada tahun 1868 M.

Seni budaya *Mbojo* berpedoman pada nilai dan norma agama Islam. Adat istiadat (sistem budaya) yang bertentangan dengan hukum Islam harus ditinggalkan. Hal yang sama berlaku juga di bidang seni atau kesenian *Mbojo*. Kesenian yang merupakan salah satu unsur dari kebudayaan harus berpedoman pada nilai dan norma agama serta adat istiadat yang Islami. Dengan kata lain kesenian *Mbojo* tidak boleh bertentangan antara hukum agama dan adat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa seni budaya *Mbojo* adalah seni budaya yang berpedoman pada nilai, norma agama serta adat istiadat.

¹M. Hilir Ismail, 2007, *Seni Budaya Mbojo*, Mataram: Binasti, pp. 1-2.

Hubungan kesenian dengan manusia pada dasarnya tidak dapat dipisahkan karena kedua elemen ini saling berkaitan erat antara satu dan lainnya. Kesenian merupakan perwujudan dari gagasan dan perasaan seseorang yang tidak pernah lepas dari masyarakat serta kebudayaan di mana seseorang itu hidup. Sebab di situlah proses sosialisasi dan internalisasi seseorang berlangsung. Proses sosialisasi merupakan suatu yang bersangkutan dengan proses belajar kebudayaan dalam hubungannya dengan sistem sosial. Proses internalisasi mengandung maksud, yaitu proses panjang manusia sejak seorang individu dilahirkan sampai manusia itu meninggal dunia, di mana dia belajar dalam kepribadiannya segala perasaan, hasrat, nafsu serta emosi yang dibutuhkan sepanjang hidupnya.²

Dapat terlihat dalam kehidupan masyarakat Bima dalam keseniannya, baik sosial, budaya dan seni tradisional yang melekat pada kegiatan upacara adat, prosesi pernikahan, *nuju bulan*, khitanan dan lain-lain. Dari kegiatan masyarakat Bima tersebut, kebiasaan *Wura Bongi Monca* sering dilakukan, begitupun dalam penyambutan tamu yang datang berkunjung ke Bima. Pada masa kesultanan, untuk menghargai tamu yang datang biasanya diadakan prosesi penyambutan tamu dengan *Wura Bongi Monca*. Mereka yang menaburkan *Bongi Monca* adalah para gadis remaja kerabat Sultan ataupun para kerabat istana. Mereka berdiri berjejer di *lare-lare* yaitu sebuah tempat pertunjukan yang terletak sesudah pintu masuk ke istana, dengan menaburkan beras kuning sebagai bentuk penghargaan kepada para tamu. Dipilihnya *Bongi Monca* sebagai benda yang ditaburkan ke tamu yang datang dikarenakan *Bongi Monca* bermakna *Bongi* adalah lambang kemakmuran

²Koentjaraningrat, 1985, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Aksara Baru, pp. 228-229.

sedangkan *Monca* adalah lambang kejayaan yang artinya jika tamu yang datang adalah tamu dari kalangan bangsawan masyarakat berharap tamu yang datang membawa kemakmuran dan kejayaan bagi *Dana Mbojo*.

Berangkat dari adat tersebut munculah tarian *Wura Bongi Monca* yang diciptakan pada tahun 1968 oleh salah seorang kerabat istana yaitu Siti Maryam R Salahuddin yang merupakan putri dari Sultan R Salahuddin yang merupakan sultan Bima yang terakhir. Ia menciptakan tari *Wura Bongi Monca* dengan tujuan untuk memperindah prosesi penyambutan tamu. Prosesi penyambutan tamu tidak hanya dilakukan dengan berdiri berjajar sambil menaburkan *Bongi Monca* saat tamu kehormatan melewati arena upacara, tetapi ditata dengan mengambil gerak-gerak dasar dari tari klasik *Mbojo* seperti tari *Lenggo Siwe* dan tari *Lengsara*. Musik pengiring menggunakan seperangkat *genda Mbojo*, dan busana menggunakan *baju bodo* dan *tembe salungka*, ditambah dengan aksesoris dan properti yang memperlengkap tarian tersebut. Tari *Wura Bongi Monca* dikategorikan sebagai tari kreasi. *Wura Bongi Monca* memiliki tiga kata yaitu *wura*, *bongi* dan *monca*, yang dalam bahasa Bima *wura* memiliki arti menabur, *bongi* berarti beras, dan *monca* berarti kuning. Dari ketiga kata tersebut mengartikan bahwa tari *Wura Bongi Monca* adalah tarian penyambutan dengan menaburkan beras kuning.

Tarian ini ditarikan oleh 4 hingga 6 penari perempuan, karena menurut adat istiadat Bima, tidak baik bagi seorang gadis untuk menari sendirian atau menjadi penari tunggal, karena dikhawatirkan akan menimbulkan sikap egois. Dalam kehidupan sehari-hari haruslah hidup bersama dan saling tolong menolong.

Penari yang menarikan tari *Wura Bongi Monca* adalah remaja puteri menjelang dewasa yang berumur kurang lebih 14 tahun. Tidak ada prasyarat tertentu dalam menarikan tari *Wura Bongi Monca*, seperti harus dipelajari khusus dan yang menarikan harus kerabat dari sultan. Tarian ini bisa dipelajari oleh semua masyarakat karena tarian ini merupakan tarian garapan baru sehingga dapat dipelajari dan ditarikan oleh remaja puteri yang memiliki kemampuan dalam bidang kesenian khususnya tarian.

Busana tarian *Wura Bongi Monca* menggunakan kostum adat Bima yaitu atasan memakai baju *bodo* dan bawahan memakai *tembe Mbojo*, ditambah dengan aksesoris *bangka* atau anting, *ponto* atau gelang, *kondo* atau kalung dan aksesoris di kepala yaitu *jungge*. Alat musik yang digunakan dalam tarian *Wura Bongi Monca* yaitu *Genda Ka'ana*, *Genda Ka'ina*, *Katongga*, *No*, dan *Sarone*.

Tari *Wura Bongi Monca* merupakan tarian yang dipentaskan sebagai upacara penyambutan tamu. Seiring dengan perkembangan zaman tari ini mengalami perkembangan fungsi. Tari ini dapat pula dipentaskan pada upacara pernikahan, acara-acara besar yang diadakan oleh pemerintahan Bima, seperti perayaan hari kemerdekaan Republik Indonesia, Festival Keraton Nusantara. Pada saat acara penyambutan tamu pemerintahan, tari *Wura Bongi Monca* biasa dipertunjukkan di kantor Wali Kota Bima atau di kantor Bupati Bima. Pada upacara pernikahan tarian ini tidak dipentaskan pada awal acara melainkan pada pertengahan acara yaitu pada saat acara *pamaco* atau ramah tamah kepada sang pengantin. Pada acara pernikahan tempat pertunjukan berlangsung di gedung atau di tempat terbuka sesuai dengan tempat dilangsungkannya pernikahan.

Berdirinya sanggar-sanggar seni di Bima, pada akhirnya tetap mempertahankan tari *Wura Bongi Monca* dan bahkan mengembangkannya. Hal ini membuktikan bahwa fungsi tari *Wura Bongi Monca* masih tetap ada dan dibutuhkan dalam masyarakat Bima hingga sekarang. Suatu unsur kebudayaan akan tetap bertahan apabila memiliki fungsi dalam kehidupan bermasyarakat, sebaliknya unsur itu akan punah apabila tidak berfungsi lagi, begitu pula halnya dengan tari *Wura Bongi Monca* maupun jenis kesenian lainnya yang ada di Bima dan Nusantara ini.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang akan diteliti adalah bagaimana fungsi tari *Wura Bongi Monca* dalam masyarakat Bima?

C. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini tidak terlepas dari masalah yang ada yaitu menganalisis fungsi tari *Wura Bongi Monca* dalam kehidupan masyarakat Bima.

D. Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:

1. Pendokumentasian kesenian daerah melalui tulisan tentang fungsi tari *Wura Bongi Monca* dalam masyarakat Bima. Ketika menjadi tulisan, nilai-nilai itu berguna untuk dokumentasi dan referensi penelitian selanjutnya.

2. Untuk pengembangan ilmu, hasil penelitian ini akan menambah bacaan dan wawasan yang sangat beragam dan berguna dalam bidang seni pertunjukan yang nantinya dapat menjadi bahan kajian lebih lanjut.

E. Tinjauan Sumber

A. R. Radcliffe Brown, *Struktur dan Fungsi dalam Masyarakat Primitive*, Terjemahan Abdul Razak, (Kuala Lumpur. Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajar Malaysia, 1980). Buku ini menjelaskan tentang fungsi yang merupakan keseluruhan dari berbagai aktivitas kehidupan sosial adalah satu kesatuan dalam sebuah sistem. Aktivitas dari keseluruhan sistem sosial meliputi berbagai komponen dalam kehidupan sosial masyarakat. Hal ini sesuai dengan fungsi tari *Wura Bonggi Monca* dalam acara penyambutan tamu yang merupakan bagian dari kehidupan sosial masyarakat Bima.

Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1987). Buku ini dipakai untuk mengupas masalah yang bertujuan untuk memberi analisis budaya, karena dalam buku ini memuat persoalan-persoalan budaya serta berhubungan dengan masyarakat yang menekankan pada beberapa hal mengenai pembentukan budaya, hal lain yang dijelaskan buku ini erat hubungannya dengan penulisan ini yaitu tari *Wura Bonggi Monca* di tengah-tengah masyarakat Bima.

M. Hilir dan Linda Yulianti, *Seni dan Budaya Mbojo* (Bima: Mataram, Agung Perdana, 1995). Menjelaskan tentang seni pertunjukan yang ada di Bima. Buku ini membantu untuk memberi masukan tentang keberadaan tari *Wura Bonggi Monca* dalam lingkungan masyarakat Bima.

M. Hilir Ismail, *Keragaman Seni Tari Tradisional dalam Memperkokoh Jati Diri Bangsa*. Bima, Proyek Pengembangan Otonomi Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi NTB, 1998. Menjelaskan pengaruh agama serta kepercayaan terhadap seni tari tradisional Bima cukup dominan, karena wujud kebudayaan yang bersifat abstrak yang disebut sistem budaya, sangat dipengaruhi oleh agama yang dianut masyarakat. Dengan kata lain sistem budaya yang terdiri dari ide, gagasan, nilai-nilai, serta norma-norma dan lain sebagainya selalu mengacu pada norma agama dan masyarakat pendukungnya. Hal ini berkaitan dengan norma dan tata nilai terhadap keberadaan tari *Wura Bongi Monca* dalam kehidupan masyarakat Bima.

Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta : CV Rajawali, 1986). Buku ini memuat pengertian sebuah peranan, yaitu aspek yang dinamis dari kedudukan. Oleh karena yang dimaksud aspek adalah sudut pandang dan kedudukan adalah posisi sesuatu dalam masyarakat, maka pengertian peranan adalah sudut pandang yang bersifat dinamis dari suatu posisi dalam masyarakat, buku ini dapat dipakai untuk memberikan pengertian peranan tari *Wura Bongi Monca* dalam kehidupan masyarakat Bima.

F. Pendekatan Penelitian

Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori fungsi dari A. R. Radcliffe Brown yang mengemukakan, bahwa fungsi merupakan aktivitas secara keseluruhan sebagai sebuah sistem. Fungsi sebagai aktivitas kegiatan sosial merupakan hasil keseluruhan kehidupan sosial masyarakat yang meliputi segala

komponen dari keseluruhan sistem sosial. Kebudayaan yang dihasilkan merupakan segala rangkaian aktivitas manusia untuk memenuhi sejumlah kebutuhan naluri manusia berkaitan dengan kehidupannya.³

G. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode deskriptif analisis, yang bertujuan untuk mendapatkan suatu hasil penelitian yang bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya ketika mengumpulkan data secara sistematis, faktual dan akurat sesuai dengan fakta-fakta dan sifat-sifat populasi daerah tersebut. Deskriptif adalah suatu proses cara menganalisis untuk mengumpulkan fakta-fakta tentang apa, siapa, kapan, di mana dan bagaimana secara rinci tetapi terbatas pada yang relevan untuk menggambarkan suatu peristiwa.⁴ Selain itu memberikan gambaran tentang keadaan obyeknya yang sesuai dengan judul penelitian yaitu fungsi tari *Wura Bongi Monca* dalam kehidupan masyarakat Bima.

Tahap-tahap yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

1. Tahap Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data digunakan untuk memperoleh data-data penting yang berkaitan langsung maupun tidak langsung dengan obyek dan topik permasalahan yang akan dikaji.

³ A. R. Radcliffe Brown, *Struktur dan Fungsi Dalam Masyarakat Primitif*, 1980, terjemahan Ab. Razak Yahya, Kuala Lumpur: Percetakan Dewan Bahasa dan Pustaka, p. 210.

⁴Saifuddin Azwar, 2010, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, p. 7.

Pada tahap ini dilakukan dengan beberapa cara yaitu:

a. Studi Pustaka

Studi pustaka digunakan untuk melengkapi data-data yang berhubungan langsung dengan obyek yang akan diteliti. Data tertulis didapat dari beberapa buku baik yang berkaitan langsung maupun tidak langsung dengan pokok permasalahan dan obyek penelitian yaitu fungsi tari *Wura Bongi Monca* dalam kehidupan masyarakat Bima. Untuk melengkapi data-data penelitian, digunakan beberapa bahan pustaka yang terdapat di UPT perpustakaan ISI Yogyakarta, perpustakaan UNY, perpustakaan daerah Bima, perpustakaan Museum Samparaja Bima, dan koleksi pribadi.

b. Observasi

Observasi atau pengamatan lapangan yang dilakukan yaitu terjun langsung ke obyek penelitian untuk mengamati kegiatan, seperti kegiatan pembelajaran tari, beberapa acara ketika tari *Wura Bongi Monca* dipertunjukkan. Observasi juga dilakukan dengan mengunjungi beberapa masyarakat Bima untuk menanyakan keberadaan tarian ini di masyarakat. Pengamatan ini dilaksanakan dengan mengamati kegiatan pembelajaran tari *Wura Bongi Monca* di sanggar Samparaja, sanggar Pajumonca dan SMAN 1 kota Bima.

c. Wawancara

Data yang berupa informasi lisan didapatkan melalui wawancara terhadap para nara sumber yang dianggap memahami permasalahan yang

diteliti. Data lisan sangat penting guna mendapatkan penjelasan yang lebih terinci dan mendalam yang tidak ditemui dalam sumber pustaka. Wawancara dilakukan dengan sistem tanya jawab yang dilakukan kepada beberapa nara sumber, selain itu diperlukan data dari nara sumber lain yang mempunyai kualifikasi sama. Jika berbeda tidak terlalu jauh kualitasnya, tujuannya yaitu agar pengembangan tersebut dapat memberikan penjelasan–penjelasan yang benar dalam proses penelitian.

Dalam wawancara dipilih beberapa nara sumber yang berkaitan langsung dengan pertunjukan tari *Wura Bongi Monca* antara lain Siti Maryam R. Salahudin, sebagai ketua majelis hadat dan pencipta tari *Wura Bongi Monca*, Linda Yuliarti sebagai pelatih tari *Wura Bongi Monca*, Rahmah Fitriah sebagai penari dan pelatih tari, serta Anshari sebagai pemusik tari *Wura Bongi Monca*.

d. Dokumentasi

Alat yang digunakan untuk mendokumentasikan tari *Wura Bongi Monca* dalam kehidupan masyarakat Bima berupa kamera video dan kamera foto. Data dokumentasi digunakan sebagai bukti penelitian dan sebagai dokumen pribadi bagi peneliti.

2. Tahap Analisis Data

Data yang diperoleh melalui studi pustaka, observasi, maupun wawancara, kemudian diseleksi dan dikelompokkan berdasarkan pada kebutuhan dalam masing-masing bab guna memperoleh data yang valid. Pengolahan data dalam penelitian ini ditempuh dengan cara memeriksa

kelengkapan dan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data yang berkaitan dengan obyek penelitian itu, untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Ini dilakukan untuk memperkuat data yang diperoleh dan disesuaikan dengan dokumen yang telah ada.

3. Tahap Penulisan Laporan Akhir

Dalam penelitian ini, format penulisan laporan akhir adalah deskriptif analisis, yaitu bukan hanya mendeskripsikan fakta-fakta yang ditemukan, melainkan dengan menganalisis fakta-fakta yang sudah didapatkan. Adapun struktur penulisan laporan akhir adalah sebagai berikut:

Bab I pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, pendekatan penelitian dan metode penelitian.

Bab II membahas tentang gambaran umum sosial budaya masyarakat Bima. Pada bagian ini dijelaskan letak geografis dan administratif daerah Bima, sejarah wilayah Bima, wilayah budaya masyarakat Bima yang di dalamnya menjelaskan tentang agama, bahasa, adat istiadat, dan kesenian. Aspek sosial masyarakat Bima paparnya meliputi penduduk, mata pencaharian dan sistem kekerabatan.

Bab III membahas tentang bentuk pertunjukan tari *Wura Bongi Monca* yang meliputi tema tari, aspek penari, aspek gerak, pola lantai, rias dan busana, properti, alat musik dan kostum pemusik.

Bab IV bagian ini membahas tentang fungsi tari *Wura Bongi Monca* dalam kehidupan masyarakat Bima.

Bab V berisi tentang kesimpulan yang memberikan jawaban singkat atas rumusan masalah diakhiri dengan sumber acuan, glosarium dan lampiran.

